

TIPOLOGI PEMIKIRAN DAN MODEL TASAWUF SYAIKH MUTAMAKKIN KAJEN (KAJIAN SEMIOTIK DALAM BUKU PAKEM KAJEN)

Abdul Rosyid*
rosyidabdul614@gmail.com

Abstract

Syaikh Mutamakkin is one of the Javanese scholars that uses a local culture method as a media to spread Islam in Indonesia. It's a method used Syaikh Mutamakkin written in the book of Pakem Kajen, a writing Pegon Javanese language that is a controversy for Javanese Islamic Scholars, in the end, must be tried in the Surakarta Keraton. The method used by Syaikh Mutamakkin is very interesting to research because he teaches Islam to society by Javanese anthropology that it's a Sufism concept used Javanese traditional clothes analogy. The writer uses a semiotic approach because the analogy of Syaikh Mutamakkin is symbols of traditional clothes.

Keywords: Local Culture, Pegon, Tasawuf, Semiotics

Abstrak

Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu ulama Jawa yang menggunakan metode local culture sebagai medium untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Metode local culture yang digunakan Syaikh Mutamakkin ditulis di dalam buku Pakem Kajen, sebuah tulisan berbahasa Jawa Pegon yang pada saat itu menjadi kontroversi di mata para ulama Jawa yang pada akhirnya ia harus diadili di Keraton Surakarta. Metode yang digunakan oleh Syaikh Mutamakkin sangat menarik untuk dikaji, karena ia mengajarkan Islam kepada masyarakat melalui antropologi Jawa yaitu suatu konsep tasawuf yang menggunakan analogi pakaian adat Jawa. Penulis menggunakan pendekatan semiotic, hal itu dikarenakan bentuk analogi Syaikh Mutamakkin berupa simbol-simbol pakaian adat.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pegon, Antropologi, Tasawuf, Semiotika

PENDAHULUAN

Syaikh Mutamakkin merupakan *Islamic scholars* Jawa yang keberadaannya masih kontroversi baik dalam sisi ajaran maupun konteks sosial. Tingkat kontroversinya hampir sama dengan Syaikh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Syaikh Among Raga. Tokoh-tokoh tersebut termasuk Syaikh Mutamakkin religi-intelektualnya mewakili Islam *esoteric*, yaitu suatu pemahaman Islam yang tidak hanya memandang sisi syariat saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek tasawuf. Sementara lawan dari *esoteric* adalah *eksoteric*, pemahaman Islam yang menggunakan syariat sebagai *check and balance* atas kebenaran dan tidak begitu melihat nilai-nilai tasawuf. Dalam hal ini (pengembang Islam *eksoteric*) diwakili oleh Ketib Anom Kudus yang kemudian *menjudge* Syaikh Mutamakkin sebagai orang sesat yang harus dihukum mati¹. Ia dituduh menyebarkan

paham *wahdatul wujud* yang mengesampingkan syariat sebagai *rules* dalam menjalankan ajaran agama, sehingga terjadilah perdebatan antara Ketib Anom dan Syaikh Mutamakkin di Kraton Surakarta di bawah pimpinan Raja Amangkurat IV akhir dan dilanjutkan oleh Pakubuwono II.² Sebagian peneliti menganggap tuduhan Ketib Anom kepada Syaikh Mutamakkin syarat dengan konflik politik yang terjadi pada Kraton Surakarta.³

Pengadilan K. H. A. Mutamakkin & Fenomena Syaikh Siti Jenar, (Yogyakarta: Nuansa, 2004), hlm. 10.

²Buku Serat Cebolek dalam bahasa Jawa dikeluarkan pertama kali pada tahun 1885 M. Buku ini ditulis oleh Yasadipura 1 (1729-1803) salah satu penulis Keraton Surakarta. Di dalam buku ini Syaikh Mutamakkin digambarkan sebagai orang yang pengetahuannya terbatas, dan tidak bermoral. berbeda lagi di dalam buku teks Kajen bahwa Syaikh Mutamakkin digambarkan sebagai seorang ilmuwan yang cerdas dan berwibawa. Makam Syaikh Mutamakkin berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kab. Pati. Sebelah utara kota Pati, makamnya tidak pernah lengah dari para peziarah karena dianggap sebagai wali Allah.

³Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang: Kompas Pustaka, 2014), hlm. 130.

* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

¹ Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama, Pembebasan*

Jika kita melihat jaringan intelektual Syaikh Mutamakkin, ia belajar pada Syaikh Muhammad Zayn al-Mizjaji al-Yamani salah satu guru tariqah Naqsabandiyah dari Yaman atau dikenal dengan Syaikh Zayn⁴, salah satu tokoh tariqah yang sangat berpengaruh pada zamannya. Sedikit melihat corak pemikirannya, Syaikh Zayn sangat memperhatikan syariat sebagai *rules* dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari. Penulis tidak menemukan bentuk paham *wahdatul wujud* sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam serat *Cebolek*.

Salah satu bentuk ajaran Syaikh Mutamakkin yang dianggap problem oleh Ketib Anom adalah menyebarkan ilmu *mystic* yang terlatak pada pola dakwahnya yang menggunakan cerita *Dewa Ruci*⁵ sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Kontroversi Syaikh Mutamakkin tidak cukup sampai disitu, ia dianggap sesat dan tidak sejalan dengan hukum Islam karena memelihara dua ekor anjing.

Konsep dan faham makrifat Syaikh Mutamakkin juga diekspresikan dalam bentuk simbol atau ornamen-ornamen. Simbol atau ornamen-ornamen tersebut terdapat di dalam masjid Kajen peninggalan Syaikh Mutamakkin. Dalam konteks simbol yang hendak disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin adalah cakupan makna simbolis yang dipahami dari kekhasan subjek yang menjadi simbol. Misalnya, kekhasan seekor hewan ular adalah mengonsumsi makanan setelah lapar sesuai dengan kebutuhannya. Kekhasan seekor burung adalah berterbang bebas mengelilingi cakrawala. Jadi, simbol pada ornamen-ornamen Syaikh Mutamakkin bukan sebagai sebuah objek pemujaan dan penyembahan, namun

sebagai medium pembelajaran karakter yang memungkinkan adanya hikmah penciptaan (makhluk) yang dapat dipetik manusia.

Salah satu karya Syaikh Mutamakkin adalah *Buku Pakem Kajen*, di dalam buku tersebut dijelaskan adanya syari'at, tarekat, dan hakikat dengan menggunakan simbol ditempanya sebuah besi oleh seorang pandei.⁶ Selama ini para sufi menganalogikan syari'at, tarekat, dan hakikat seperti perahu menyelami lautan dan menemukan mutiara⁷. Berbeda dengan konsep yang diusung oleh Syaikh Mutamakkin. Syari'at dianalogikan sebagai besi, tarekat sebagai jalan menuju kesatuan Tuhan dianalogikan seperti cara atau proses penempaan besi, sementara hakikat dianalogikan sebagai bertemunya antara besi dan empu, dan makrifat merupakan linggis⁸ yaitu hasil dari proses penempaan besi. Konsep syari'at, tarekat, dan hakikat tersebut menunjukkan konstruksi khas Syaikh Mutamakkin yang berbeda dengan kebanyakan kaum sufi pada umumnya. Melalui perumpamaan penempaan besi sangatlah menekankan adanya proses mujahadah dan proses penyucian jiwa yang tidak hanya berorientasi pada hasil dan pencapaian spiritual semata.

Jika kita lihat, ada konstruksi khas oleh Syaikh Mutamakkin dalam analogi tasawuf. Pertanyaannya adalah apa makna penempaan besi terkait dengan konsep pengembaraan spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin dalam buku *Pakem Kajen*? Dan bagaimana hubungan antara syari'at, tarekat, dan hakikat dalam telusur fiqh Syaikh Mutamakkin dalam buku *Pakem Kajen*? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes untuk membedah satu persatu dibalik simbol-simbol yang digunakan oleh Syaikh Mutamakkin dalam menyebarkan ajaran tasawuf kepada masyarakat Jawa.

⁶Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen*, t.th

⁷Moh. Syaifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 69.

⁸*Linggis* merupakan alat yang terbuat dari batang besi yang kedua ujungnya memipih dengan salah satunya melengkung. Alat ini merupakan khas tradisional Jawa yang berfungsi untuk membantu proses membangun rumah.

⁴S. Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama*, hlm. 96.

⁵Cerita Dewa Ruci merupakan ajaran Hindu-Budha yang didalamnya mengandung nilai-nilai *etis* dan *estetis* yang sangat tinggi. Kisah Dewa Ruci sering digunakan diacara pertunjukkan wayang kulit (sebuah Kesenian tradisional Indonesia yang berkembang di Jawa). Sebelum Islam masuk di kawasan Indonesia, Hindu-Budha terlebih dahulu berkembang di Indonesia. Bahkan beberapa kerajaan Hindu-Budha sempat berkembang pesat, maka tidak heran jika beberapa peninggalan ajaran Hindu-Budha masih dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Lihat Hamid Nasuhi, *Dewa Ruci; Tasawuf Jawa Yasadipura I*, (Jakarta: UIN Press, 2009), hlm. 57.

MISTISISME JAWA DAN ISLAM: Mencari Relasi Keduanya

Sebelum membahas mistisisme Jawa terlebih dahulu kita akan mengetahui definisi *mysticism* secara umum. Kata mistisisme atau mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata dan mulut, yang kemudian muncul pemaknaan lain seperti misteri dan sejenisnya. Dengan mengambil istilah Yunani, mistisisme bukanlah semacam rahasia yang menolak untuk membuka kebenaran, namun ada cara khusus untuk mengetahuinya, karena mistisisme tidak dapat dibuktikan secara rasional namun Anda dapat merasakannya jika Anda melakukannya⁹.

Menurut Mulder mistik mempunyai dua pengertian pokok, yaitu pertama diartikan sebagai sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia dalam mencari pengalaman dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, di dalam Islam disebut tasawuf atau sufisme. Dalam literatur Barat (kaum orientalis), tasawuf atau sufisme sering diistilahkan dengan Mistisisme Islam¹⁰. Kata sufisme hanya dipakai untuk mistisisme Islam, dan tidak untuk agama-agama yang lain¹¹. Adapun pengertian kedua, mistik diartikan sebagai hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.¹² Dalam Collins *Coculd Englis Language Dictionary* disebutkan bahwa "*mysticism is religious practices in which people search for truth, knowledge, and unity with God through meditation and prayer*".

Menurut Clifford Geertz *Javanese mysticism* disebut *kebatinan*. Kata ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu *batin* yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia, ia menginterpretasikan *batin* sebagai wilayah terdalam pengalaman manusia¹³. Munculnya

mistisisme Jawa tidak terlepas dari dua aspek, yaitu Agama dan Budaya. Sebelum Islam, Kristen, Hindu, dan Budha datang ke Indonesia masyarakat Jawa memeluk kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan ini mengajarkan pemeluknya untuk menyembah roh nenek-moyang yang setelah meninggal dunia dianggap bertempat-tinggal di batu atau pohon-pohon besar. Untuk memudahkan proses berkomunikasi dengan roh-roh nenek-moyang, mereka membuat semacam sesajen sebagai persembahan mereka pada nenek moyangnya¹⁴.

Adapun *Islamic mysticism* atau *sufism* menurut Syaikh Ahmad Zarruq (1494 M) dari Maroko, sufisme merupakan pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati dan terlihat istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang hukum Islam guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dengan harapan muncul kearifan pada dirinya. Sementara menurut Syekh Ibnu Ajiba (1808 M), sufisme adalah suatu pengetahuan yang tujuannya agar orang tersebut dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan Syekh As-Suyuti mengatakan bahwa sufi adalah orang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhluknya. Upaya-upaya yang dimaksud dalam definisi tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mampu mencapai derajat *ma'rifat*.¹⁵ Jafi, sufisme adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melalui hukum-hukum yang sudah

1960), hlm. 368 .

¹⁴*Animisme* merupakan penyembah roh yang diyakini ada dan mendiami suatu benda seperti di batu besar atau pohon besar. Sedangkan *Dinamisme* mempercayai bahwa suatu benda memiliki kekuatan yang magis atau supranatural yang dapat memancarkan kekuatan kepada pemeluknya. Lihat Hasanun Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 23.

¹⁵Syekh Fadhlalla Haeri *The Elements Of Sufism*, diterjemahkan dengan judul *Jenjang- Jenjang Sufisme* oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah, (Yogya; Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

⁹Bernad Ginn Mc, *The Fondation of Mysticism, (Presence of God: a History of Western Christian Mysticism)*, (USA; The Crossroad Publishing Company, 2004).

¹⁰William C. Chittick, "Sufism" dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Modern World*, V, hlm. 207.

¹¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 53.

¹²Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 22.

¹³Clifford Geert, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, (Chicago: University of Chicago Press,

ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadits agar mampu mencapai derajat yang lebih tinggi (ma'rifat).

Jika kita melihat beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya *mysticism* di Jawa memang cukup kompleks. Jika dilihat dari sudut pandang filsafat, mistik dapat dimasukkan ke dalam wilayah kajian filsafat metafisika yaitu mempelajari tentang prinsip yang paling universal dan sesuatu yang ada di luar kebiasaan. Sedangkan dari sudut pandang agama, hampir semua agama (terutama agama Abrahamik) menjadikan mistik sebagai salah satu bidang kajian. Fakta penting mengenai hubungan antara mistisisme dan agama dijelaskan oleh Stace bahwa mistisisme adalah fenomena yang terjadi pada semua agama. Menurut agama yang berkembang di Barat terutama Kristen, konsep yang mudah untuk menjelaskan mistik adalah sebagai sebuah kesadaran manusia dalam mencari pengalaman spiritual bersatu dengan Tuhan atau dalam istilah Jawa disebut *manunggaling kawulo Gusti*¹⁶.

Sedangkan dari sudut pandang Budaya, mistik mengambil peran dan relasi yang cukup kuat dalam tradisi beragama di masyarakat Jawa. Mistik ada dalam sistem budaya, terutama sistem budaya yang berkembang dalam sistem kepercayaan tertentu seperti *animisme* dan *dinamisme*. Dalam konteks yang lebih spesifik seperti agama Islam di Jawa misalnya, pertemuan antara Islam dan budaya Jawa terbukti mampu melahirkan Islam versi Indonesia atau sering kita sebut Islam Nusantara¹⁷. Hal ini disebabkan adanya interaksi mistis antara budaya lokal yang sudah melekat jauh sebelum Islam datang di pulau Jawad an agama Islam itu sendiri.

¹⁶Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 25.

¹⁷Islam Nusantara Indonesia adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. (Muktamar NU tanggal 22 April 2015 di Jombang).

SEMIOTIKA: PENDEKATAN TEKS DARI SIMBOL KE SIMBOL

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik yaitu analisis suatu teks atau sastra. *Katasemiotika* secara etimologis berasal dari bahasa Yunanai *semeion*, yang berarti *tanda*. Dalam bahasa Inggris kata *tanda* berarti *signification* yang berasal dari bahasa latin yaitu *significatio*, kata ini terdiri dari dua kata *signum* (*tanda*) dan *facere* (*membuat*). Menurut kamus latin bahasa Indonesia *significatio* berarti hal menunjuk atau hal menyatakan¹⁸. Pengertian itu dikembangkan lebih lanjut menjadi cabang sebuah ilmu yang berurusan dengan pengkajian *tanda* dan segala sesuatu yang berhubungan dengan *tanda*, seperti sistem *tanda* dan proses yang berlaku bagi penggunaan *tanda*¹⁹.

Berkaitan dengan *tanda* atau simbol yang terdapat dalam sebuah teks, sesuatu itu dapat disebut sebagai *tanda* jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah *tanda* yang disebutnya sebagai *representamen*, haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek(acuan), ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan kini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Kerangka berfikir yang dijadikan dasar analisis semiotik terhadap teks Kajian ini adalah suatu pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur *tanda-tanda* yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem *tanda*, *tanda* dan maknanya, dan konvensi *tanda*, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.²⁰

Karya sastra sebagai *tanda* perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan *tanda-tanda*. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan *tanda-tanda* tersebut

¹⁸K. Prent dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 791.

¹⁹Zoest, Aart van Zoest, *Fiksi dan Non-fiksi dalam Kajian Semiotik*, terjemahan Manoekmi Sardjoe (Jakarta: Intermesa, 1990), hlm. 1.

²⁰Rahmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Pres), hlm. 118.

mempunyai arti. Menurut Barthes tanda itu terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).²¹ Menurut Saussurean, tanda mempunyai tiga wajah yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (dalam hal ini bisa berbentuk suara, huruf, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Perbedaan ini membuat tanda seolah lebih aktif. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda. Tanpa salah satu unsur tersebut, tidak ada tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya. Ketiga konsep ini mudah diingat tapi tidak mudah dipahami, karena tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris, ini hanya soal perspektif sudut pandang. Kita semua dapat membuat perspektif kita sendiri. Hanya saja perlu diingat bahwa perspektif saussurean itu ternyata bertahan lebih lama, bahkan sampai sekarang. Yang lebih penting adalah bahwa perspektif itu telah memberikan banyak inspirasi bukan hanya pada para linguis melainkan juga para ilmuwan sosial dan kemanusiaan²².

Contoh Indomart, kata Indomart bisa menjadi tanda, karena memiliki *signifier* (kata itu sendiri) dan *signified* (tempat nyata di mana kita bisa berbelanja berbagai kebutuhan dengan tempat yang bersih dan manajemen yang modern). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat Indomart menjadi tanda (*sign*). Untuk orang yang buta huruf atau yang belum mengenal sama sekali ungkapan tersebut, kata Indomart bukanlah tanda. Justru karena dia tanda, ia akan siap dihubungkan dengan tanda-tanda yang lain, dengan demikian, mempunyai hubungan eksternal. Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini disebut hubungan simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*.

²¹ ST. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Tukana, 2002), hlm. 47.

²² Sunardi, *Semiotika*, hlm. 48.

Kalau kita pergi ke Indomart, objek yang kita saksikan itu juga bisa menjadi tanda yang terdiri dari *signifier* (tempat itu sendiri) dan *signified* (misalnya, gaya hidup perkotaan).

GENEOLOGI SYAIKH MUTAMAKKIN DAN PEMIKIRANNYA

Syaikh Mutamakkin merupakan ulama besar Nusantara pada abad ke-18. Namanya terkenal karena munculnya sebuah karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang disebut *Serat Cebolek*²³. Syaikh Mutamakkin diperkirakan lahir pada tahun 1645 M, abad ke-17 di desa Cebolek, Tuban Jawa Timur, saat ini berubah menjadi desa Winong. Gelar *al-Mutamakin* diperoleh setelah pulang dari *rihlah* ilmiahnya di Timur Tengah. Kata *al-Mutamakin* berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesucianya. Ia juga punya nama ningrat yaitu Sumahadiwijaya sebagai symbol bahwa ia adalah keturunan Raja²⁴.

Berkaitan dengan silsilah Syaikh Mutamakkin, ia merupakan salah satu keturunan bangsawan Jawa. Dari garis bapaknya, ia adalah keturunan Raden Fatah (Raja Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa). Sedangkan dari garis ibunya, ia adalah keturunan dari Sunan Bejagung dari Tuban Jawa Timur, melalui Sayid Ali Akbar yang mempunyai putra Sayyid Ali Ashgar. Sayyid Ali Ashgar mempunyai putra bernama Raden Tanu, dan Raden Tanu mempunyai seorang putri yang menjadi ibunda Syaikh Mutamakkin. Syaikh Mutamakkin dipercayai sebagai keturunan Raja Muslim Jawa yaitu Jaka Tingkir, cicit Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Ayah Syaikh Mutamakkin (Sumohadiwijaya) adalah Pangeran Benawa II (R. Sumohadinegara) bin Pangeran Benawa I (R. Hadiningrat) bin Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pangging bin Ratu

²³ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 200.

²⁴ M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesanren Tua di Jawa-Madura*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), hlm. 1.

Pambayunan binti Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir²⁵.

Adapun mitologi Syaikh Mutamakkin yang berkembang dimasyarakat Jawa salah satunya adalah symbol lukisan yang terdapat di dalam Masjid peninggalanya. Di dalam masjid terdapat symbol ular naga. Dalam perspektif Syaikh Mutamakkin, symbol ular melambangkan keteguhan hati, menahan diri dari rasa lapar. Secara psikologi sufistik, jika individu tidak berani lapar atau jarang merasakan lapar, maka daya rohaninya akan kurang kuat. Pesan ini berlaku universal bagi semua orang yang ingin menggapai keseimbangan kecerdasan rohani (kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional). Jadi ornament ular menunjukkan sebuah *effort* baik fisik maupun psikis, kita belajar dari ular, kita tidak akan makan kalau tidak merasakan kelaparan. Sehingga puasa menjadi salah satu metode tasawuf bagi Syaikh Mutamakkin untuk menuju kesempurnaan hidup. Banyak riset dan catatan ilmiah tentang pentingnya puasa bagi kesehatan psikis (tubuh) dan psikologi. Seperti contoh, kajian dari *the International Society for Ramadhan Fasting Research* (sebuah research dari Amerika Serikat) dan *Hasan II Foundation for Scientific and Medical Research on Ramadhan* (Maroko) menyebutkan bahwa puasa dapat membersihkan tubuh dari racun, dapat membantu memperbaiki system tubuh, membantu meringankan penyakit diabetes dan alergi, memperlancar metabolisme tubuh dan memperbarui jaringan otak. Banyak para ilmuwan muslim yang menginterpretasikan symbol-simbol tersebut yang sarat akan ajaran Islam. Salah satu referensi buku yang menginterpretasikan symbol-simbol tersebut adalah Ubaidillah Ahmad (penulis buku *Suluk Kiai Cebolek*)²⁶.

KONTRUKSI SYARI'AT, TAREKAT, HAKIKAT SYAIKH MUTAMAKKIN

Syari'at

Sebelum kita masuk pada tema pokok, penulis sedikit mengulas definisi syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat agar pembaca lebih jelas dalam memahami tulisan ini. Syari'at berasal dari bahasa Arab *syara'* yang artinya jalan yang lurus atau jalan ke mata air atau sumber mata air, Sedangkan masdarnya adalah *syar'un* yang artinya peraturan atau undang-undang, failnya yaitu *syari'un* pembuat undang-undang atau orang yang membuat undang-undang.²⁷ Menurut Syaikh Mahmud Syaltout, syari'at adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan²⁸. Syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, sedangkan hakikat merupakan keadaan, dan makrifat merupakan tujuan yang terakhir. Syari'at sebagai aturan menuju makrifatullah yang harus dilalui oleh seorang sufi berfungsi sebagai landasan dalam menjalankan agama agar dalam praktiknya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen yaitu "*maqom syari'at punika arane wesi*"²⁹ syari'at dianalogikan sebagai besi. Besi adalah unsur logam terpenting dalam pembuatan keris, tombak, pedang, serta alat-alat pertanian lainnya. Secara geografis Kabupaten Pati mayoritas masyarakatnya adalah petani dan pengrajin alat-alat pertanian. Beberapa daerah di sekitar Kabupaten Pati yang terkenal pengrajin alat-alat pertanian adalah Barend Kabupaten Kudus yang terkenal dengan pengrajin sabit, Tayu Kabupaten Pati yang terkenal dengan pengrajin cangkul.

²⁷Ahmad Warson Munir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 712.

²⁸Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 27.

²⁹Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen*, hlm. 2.

²⁵Bizawie, *Perlawanan Kultural*, hlm. 117.

²⁶Ubaidillah, *Suluk Kiai*, hlm. 25.

Secara kimiawi, besi merupakan bahan logam yang memiliki empat bentuk kristal yang berbeda. Jika terpapar udara, besi berpotensi mengalami karat terutama di udara lembab. Logam ini mudah larut dalam asam encer. Besi merupakan unsur yang aktif secara kimia dan membentuk dua seri utama senyawa kimia, besi bivalen atau fero, dan senyawa besi trivalen atau feri. Sebagian besar besi ditemukan dalam berbagai senyawa oksida besi, seperti mineral hematit, magnetit, dan taconite. Inti bumi diyakini sebagian besar terdiri dari paduan logam besi-nikel. Jadi, besi membutuhkan perawatan yang intensif dan butuh perhatian khusus. Besi bila dibiarkan dan tidak dirawat lama kelamaan akan krapos dan kekuatannya akan hilang.

Lalu, bagaimana kaitanya dengan analogi syariat?, Syari'at sebagai gerbang atau aturan hukum ibadah menuju ma'rifatullah keberadaannya harus selalu diperhatikan. Setiap event ritual tentu berdasarkan syari'at yang ditetapkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Keberadaannya bisa saja hilang dan lenyap jika kita tidak memperhatikan secara khusus, karena syari'at merupakan standarisasi dalam menjalankan ibadah kita.

Syari'at yang disimbolkan sebagai besi, yaitu syari'at di sini ditunjukkan sebagai landasan bagi seorang sufi untuk mengerjakan amal ibadah, baik yang bersifat lahiriyah dalam arti hukum, maupun batiniyah. Selain syari'at, ada dua unsur lain yang harus dijalankan oleh seorang sufi dalam rangkaian menuju kesatuan Tuhan. Dua unsur tersebut adalah tarekat, dan hakikat yang ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Syaikh al-Hayyin, syari'at dijalankan berdasarkan taklif (beban dan tanggung jawab) yang dipikul kepada orang yang telah mampu memikul beban tersebut (mukallaf). Hakikat adalah apa yang telah diperoleh sebagai makrifat. Syari'at adalah bukti pengabdian manusia yang diwujudkan berupa ibadah, melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Hakikat itu sendiri merupakan bukti dari penghambaan (ibadah) manusia terhadap Allah SWT, dengan

tunduk kepada hukum syari'at tanpa perantara apapun³⁰, seperti itulah urgensi syari'at sebagai langkah awal untuk menuju makrifatullah.

Tarekat

Tarekat secara bahasa berasal dari kata *athoriq* yang berarti jalan, lorong, atau gang. Menurut Istilah tarekat merupakan petunjuk metode penyucian jiwa yang landasannya diambil dari hukum-hukum syariat. Jadi tarekat merupakan jalan khusus bagi *salik* (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu *ma'rifatullah*. Jalan yang diambil oleh para sufi berasal dari jalan utama, yaitu syariat, dengan disiplin yang ketat sehingga terasa lebih sulit dibandingkan mereka yang tidak melakukan disiplin diri. Tarekat menurut pandangan para ulama mutasawifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in, tabi'it tabiin, dan terus bersambung hingga pada masa kita sekarang ini.

Tarekat sebagai jalan mencapai makrifatullah antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul diakibatkan sebab-sebab dari timbulnya tarekat (kelompok) itu sendiri. Menurut Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen tarekat didefinisikan sebagai "*marmanipun*³¹". Menurut kamus besar Bahasa Jawa, *marmanipun* berasal dari kata *marma* yang artinya lantaran, cara, jalan³². Jika kita lihat bentuk tarekat yang digagas Syaikh Mutamakkin dalam teks kajen adalah tentang makna shalat. Berikut bentuk tarekat Syaikh Mutamakkin:

1. Shalat Subuh

Syaikh Mutamakkin dalam tulisannya menyebutkan "*sandangane waktu lima, iketipun waktu subuh*". Shalat subuh dianalogikan sebagai *iket*, penulis menginterpretasikan *iket* merupakan simbol penutup kepala

³⁰Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 69.

³¹Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen*, hlm. 2.

³²Mardiarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, cet. IV, (Flores-NTT: Nusa Indah, 1990), hlm. 346.

yang posisinya berada di atas, artinya shalat subuh merupakan awal kesadaran dan pikiran manusia setelah terlelap dari tidurnya. Shalat pada hakikatnya adalah menata kesadaran dan pikiran manusia sebagai makhluk ciptaan yang mempunyai keterbatasan. Manusia tidak boleh *jumawa* dalam prilakunya, dan harus tetap tunduk dan ingat kepada Tuhannya dan lima waktu shalat merupakan identitas bahwa kita adalah umat muslim yang harus selalu menjalankan (diikat) sebagai bentuk ketundukan antara hamba dengan Tuhannya.

2. Shalat Dzuhur

Waktu dzuhur disimbolkan sebagai *kulambi*, dalam kamus besar bahasa Jawa kuna, *kulambi* serapan dari bahasa Jawa *kelambi* yaitu bentuk pakaian yang menutupi anggota tubuh antara pinggang (bawah pusar) sampai punggung (atas dada). Peneliti menginterpretasikan *kelambi* merupakan bentuk pakaian yang berfungsi untuk menjaga atau melindungi anggota tubuh yang masuk dalam kategori aurat dari hal-hal yang tercela dari orang lain. Selain itu, simbol *kelambi* juga sebagai bentuk kehormatan yaitu kita sebagai manusia yang hidup berkomunitas harus tetap menjaga kehormatan dari lingkungan sosial. *Kelambi* juga sebagai bentuk pakaian yang diperlukan disegala cuaca, baik cuaca dingin maupun cuaca panas, artinya tarekat harus dilaksanakan setiap saat tanpa batas waktu, kapanpun dan di manapun kita berada sebagai bentuk mawas diri bahwa Allah selalu mengawasi dan mengintai setiap gerak gerik kita.

3. Shalat Asar

Shalat asar disimbolkan sebagai *nyamping*, dalam kamus Bahasa Jawa, *nyamping* berarti *tapeh* yaitu sejenis kain yang berfungsi untuk menutupi anggota tubuh bagian pinggang ke bawah sampai mata kaki. Penulis menginterpretasikan *nyamping* merupakan bentuk penutup kemaluan sebagai simbol menjaga syahwat, syahwat

secara etimologi berarti kecenderungan jiwa terhadap apa yang disukai atau disenangi. Syahwat sebagai bentuk nafsu harus betul-betul bisa dikendalikan dan dijinakkan. Metode pengendalian syahwat dilakukan secara bertahap dengan selalu menerapkan syari'at dan akhlak sebagai dasarnya. Jika syahwat dapat kita kendalikan dengan akal dan hati yang jernih maka diri kita dapat bergerak sesuai dengan tingkah laku yang positif.

Selain itu *nyamping* juga diartikan sebagai penutup dua jalan antara dubur dan kubul. Dua alat ini sebagai jalan keluar hajat, baik hajat kecil maupun besar, artinya ketika manusia membuang hajat agar tidak disebarkan tempat karena ini terkait dengan etika sosial. Sebagai muslim yang baik kita harus mampu menjadi penggerak dan garda terdepan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab.

4. Shalat Magrib

Shalat magrib dianalogikan sebagai *sabuk*, dalam bahasa Jawa *sabuk* berarti alat untuk mengikat perut dari celana atau *tapeh*. Penulis menginterpretasikan *sabuk* sebagai bentuk penjaga perut dari makanan apapun yang kita konsumsi, artinya kita harus mampu memfilter mana makan yang baik dan mana makanan yang buruk untuk menjaga asupan gizi kita dan keberlangsungan hidup kita. *Sabuk* juga berfungsi untuk menyeimbangkan kondisi tubuh agar tidak terlalu serakah terhadap hal-hal duniawi.

Jika kita lihat secara *timing*, waktu shalat magrib berada di antara terbenamnya matahari, artinya manusia harus menyadari bahwa waktu tersebut menunjukkan berakhirnya aktifitas pekerjaan sehari-hari. Manusia diingatkan untuk selalu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. *Sabuk* juga berfungsi sebagai menguatkan seluruh pakaian, artinya amalan-amalan yang telah dijalankan oleh seorang sufi agar selalu dikauatkan dan dilanggengkan, karena ini

adalah bagian dari komitmen oleh seorang sufi untuk mencapai makrifatullah.

5. Shalat Isya'

Shalat isya' disimbolkan sebagai *duwung*³³. Peneliti menginterpretasikan *Duwung* sebagai puncak kedigdayaan yang memperlihatkan spiritualitas seorang sufi. Jika kita lihat di awal, syari'at yang dianalogikan sebagai besi menunjukkan adanya korelasi yang terkait. *Duwung* bahan dasarnya adalah besi di mana untuk menghasilkan sebuah keris yang berkualitas tentu melalui proses penempaan yang ulet dan *continue*. Seorang sufi yang mampu menjalankan syari'at lima waktu secara *continue* akan mampu menghasilkan nilai spiritualitas yang kuat sebagaimana outputnya adalah *duwung*. Shalat Isya' merupakan puncak dari shalat lima waktu sekaligus sebagai penutup, karena sebagai puncak maka outputnya adalah *duwung*. *Duwung* juga berfungsi sebagai senjata, yaitu sebagai alat untuk melawan nafsu, untuk menuju makrifat tentu ada banyak tantangan yang harus dilewati, salah satunya adalah membersihkan diri dari sifat-sifat duniawi (nafsu). Jadi *duwung* dalam hal ini sangat diperlukan untuk melawan nafsu duniawi.

6. Shalat Witir

Shalat witir merupakan salah satu shalat sunnah yang waktunya dikerjakan setelah shalat isya'. Shalat witir disimbolkan sebagai *celana* yaitu sebagai pelengkap penutup aurat. Artinya shalat sunnah disini berfungsi sebagai penyempurnaan shalat rawatib.

Hakikat

Hakikat secara harfiah berarti "nyata", "benar", dan "sejati". Untuk mencapai jalan menuju Allah, hakikat adalah tonggak terakhir, dalam hakikat itulah manusia dapat

³³Duwung adalah padanan kata untuk keris, kata *duwung* yang terkenal krama inggil, pada umumnya dianggap lebih halus dan lebih sopan dibanding dengan kata keris yang termasuk bahasa ngoko. Lihat, *Ensiklopedi Keris*, karya Bambang Harsrinuksmo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 149.

menemukan *makrifat* (Air Kehidupan). Para pakar tasawuf menjelaskan bahwa hakikat adalah konsep-konsep yang tumbuh mengakar di dalam hati berupa kejelasan-kejelasan dan ketersingkapan ha-hal samar (*goib*), rahasia wujud. Ini merupakan pemberian Allah untuk hamba-hambanya, sebagai kemuliaan (keramat) bagi mereka yang dengan ini dapat sampai pada kebajikan dan ketaatan. Hakikat adalah kesadaran batin seorang salih bahwa Allah-lah satu-satunya Dzat yang menggerakkan segala sesuatu di mana kita dalam mengamalkan agama dan menjalankan agama sesuai dengan syari'at dan tujuan agama yang sebenarnya. Dari sisi pengetahuan agama dan pengamalannya, maka hakikat berarti pemahaman seseorang akan arti menjalankan agama ini dan mengenal tujuan agama ini bagi manusia yaitu dapat menghadirkan dirinya sebagai hamba yang sadar akan Tuhanya³⁴.

Sementara kata *ma'rifat* yang berasal dari bahasa arab yang artinya pengetahuan yang mantap dan meyakinkan. Kata *ma'rifat* berarti pengetahuan batin yang berbasis kekuatan *qolbu* sehingga membuahkan suatu pengenalan tentang sesuatu, dan terasa dekat serta hadir dalam sesuatu yang dikenali tersebut. *Ma'rifat* dapat dicapai melalui ilmu dan antara keduanya (hamba dan kholik) tentu terjalin secara otomatis, sehingga tanpa ilmu, maka tidak dapat diperoleh *ma'rifat*³⁵. Oleh karena itu pelaksanaan ritual tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan ke empat-empatnya, yakni syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat. Maka apabila syari'at merupakan peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, maka makrifat merupakan tujuan pokok, hal ini pengenalan Tuhan dengan sebenar-benarnya.

Syaikh Mutamakkin menjelaskan, makrifat merupakan "*kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat*". *Pasemu* merupakan serapan dari Bahasa Jawa yaitu *semu*, artinya sesuatu yang abstrak, dalam hal ini tarekat sebagai jalan

³⁴Sayyid Haidar Al-Amuli, *Makrifat Ibadah*, Terj. Maman Abdurrahman Ass, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 9.

³⁵Al-Amuli, *Makrifat.*, hlm. 15.

menuju Allah, artinya tarekat hanya bisa dirasakan oleh masing-masing sufi di mana jalan yang ia tempuh itu semu, dan hanya bisa dilaksanakan oleh seorang sufi. Setelah *pasemudan* besi menyatu maka, sampailah pada hakikat yaitu akhir dari perjalanan spiritual, dalam hakikat itulah manusia dapat menemukan makrifatullah. Ia menemukan hakikat yang tajalli dari kebesaran Allah penguasa langit dan bumi. Makrifatullah adalah tingkat yang telah mencapai *thariqah al-Haqiqah*.

Konsep yang disajikan oleh Syaikh Mutamakkin pada intinya mempunyai nilai filosofi yang mendalam. Dalam buku pakem Kajen, menekankan posisi seorang pande sebagai pejalan spiritual yang tangguh, konsisten, sabar, ikhlas, dan berani menghadapi tantangan. Tantangan di sini yaitu proses penempaan besi yang keras, serta menghadapi panasnya api. Jika semua itu dapat terlewati, maka *outputnya* adalah hasil dari penempaan (menurut Syaikh Mutamakkin) yang dapat berbentuk keris, linggis, atau apapun. Hasil ini merupakan menyatunya pandei, besi, dan marma sehingga sampailah tujuan akhir yang diharapkan, dalam konteks tasawuf yaitu *ma'rifatullah*.

KESIMPULAN

Buku Pakem Kajen merupakan salah satu tulisan Syaikh Mutamakkin yang membahas tentang konsep tasawuf. Buku ini berbentuk lembaran dan berbahasa Jawa pegon. Penulis mendapatkan buku ini dari salah satu dzuriah Syaikh Mutamakkin di Kajen, Pati. Sebagai ulama asli Jawa, Syaikh Mutamakkin cukup berhasil dalam menyebarkan Islam di Jawa, khususnya bagian Utara. Ia dianggap sebagai tokoh milenial pada masanya, ia mampu merekontuksi sebuah kebudayaan menjadi sebuah analogi tasawuf dalam rangka menyampaikan nilai-nilai religious kepada masyarakat, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Dakwah-dakwah seperti ini seharusnya ditiru oleh para ulama sekarang, melalui pendekatan budaya

terbukti Islam dapat diterima oleh mayoritas penduduk Indonesia. Dewasa ini, banyak para ulama Islam yang hanya menekankan aspek formalnya saja, tanpa melihat sisi-sisi yang lain, dan effectnya adalah Islam yang kaku, yang berpotensi pada Islam-Islam fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz S, Moh. Syaifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Bizawie, Zainul Milal, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Tangerang: Compas Pustaka, 2014.
- C. Chittick, William, "Sufism" dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Modern World*, V.
- Geert, Clifford, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Ginn Mc, Bernad, *The Fondation of Mysticism (Presence of God: a History of Western Christian Mysticism)*, USA: The Crossroad Publishing Company, 2004.
- Haeri, Syekh Fadhlalla, *The Elements Of Sufism*, diterjemahkan dengan judul *Jenjang-Jenjang Sufisme* Ibnu Burdah dan Shohifullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- K. Prent dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesi*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendi Pesanren Tua di Jawa-Madura*, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.
- Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. cet. IV, Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Munir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progesif, 1997.

- Nasuhi, Hamid, *Dewa Ruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*, Jakarta: UIN Press, 2009.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Pradopo, Rahmad Djoko, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, T.th.
- Simon, Hasan, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama, Pembebasan Pengadilan K. H. A. Mutamakkin & Fenomena Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Nuansa, 2004.
- Sunardi, *Semiotika Negative*, Yogyakarta: Tukana, 2002.
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Syaltout, Mahmoud, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1983.
- Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Zoest, Aart van Zoest, *Fiksi dan Non-fiksi dalam Kajian Semiotik*, Terj. Manoekmi Sardjoe, Jakarta: Intermesa, 1990.